



Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital

Kristiani¹, Elisa Nimbo Sumual², Yohana Fajar Rahayu³
STT Berita Hidup Karanganyar¹, STA Batu², STT Nusantara, Salatiga³
Email Correspondensi: dinakristiani63@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.133>

Abstract: *Digital transformation has fundamentally changed the way humans learn and interact, meaning that Christian Religious Education can no longer be maintained within a conventional or traditional pedagogical framework that is separate from technological reality. This change presents serious challenges for Christian teachers and educational institutions, as an adaptive approach risks reducing the relevance, spiritual depth, and formative power of faith learning. The phenomenon of low student engagement, shallow theological reflection, and the dominance of instant content consumption in the digital space highlights the urgency of reforming Christian Religious Education. This study aims to formulate a conceptual framework for adaptive Christian Religious Education strategies that can address the challenges of learning in the digital age. The method used is a descriptive qualitative approach. It can be concluded that digital transformation encourages a reinterpretation of the theology of Christian Religious Education (CRE), which places faith as a contextual praxis in the digital space, while shifting the pedagogical paradigm from doctrinal transmission to participatory, reflective, and relational learning. The design of digital CARE learning requires adaptive strategies that combine theological foundations, contextual pedagogy, and the critical and creative use of technology. These changes have implications for the formation of incarnational spirituality and responsible digital ethics, so that students are able to live out Christian values authentically in the midst of digital culture.*

Keywords: *Christian Religious Education, Digital Transformation, Adaptive Strategies, Transformative Pedagogy, Digital Age Learning*

Abstrak: Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia belajar dan juga berinteraksi sehingga Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat dipertahankan dalam kerangka pedagogi konvensional atau tradisional yang terpisah dari realitas teknologi. Perubahan ini menghadirkan tantangan serius bagi guru dan lembaga pendidikan Kristen karena pendekatan yang tidak adaptif berisiko menurunkan relevansi, kedalaman spiritual, serta daya formatif pembelajaran iman. Fenomena rendahnya keterlibatan peserta didik, dangkalnya refleksi teologis, serta dominannya konsumsi konten instan dalam ruang digital memperlihatkan urgensi pembaruan Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual strategi adaptif Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa Transformasi digital mendorong reinterpretasi teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang menempatkan iman sebagai praksis kontekstual dalam ruang digital, sekaligus menggeser paradigma pedagogi dari transmisi doktrinal menuju pembelajaran partisipatif, reflektif, dan relasional. Desain pembelajaran PAK digital menuntut strategi adaptif yang memadukan landasan teologis, pedagogi kontekstual, dan pemanfaatan teknologi secara kritis serta kreatif. Perubahan ini berimplikasi pada pembentukan spiritualitas yang inkarnatif dan etika digital yang bertanggung jawab, sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani secara autentik di tengah budaya digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Transformasi Digital, Strategi Adaptif, Pedagogi Transformatif, Pembelajaran Era Digital.



Pendahuluan

Perubahan peradaban yang dipicu oleh revolusi digital telah mengguncang hampir seluruh struktur kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan dan praksis keagamaan.¹ Di tengah arus transformasi teknologi yang begitu cepat, Pendidikan Agama Kristen berada pada persimpangan yang kompleks antara tradisi iman yang berakar pada teks dan komunitas, serta tuntutan pedagogis yang menekankan kecepatan, fleksibilitas, dan keterhubungan global. Realitas ini menciptakan dinamika baru dalam relasi antara guru, peserta didik, dan sumber pembelajaran, yang tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas fisik, melainkan berlangsung dalam ruang virtual yang cair, instan, dan sering kali terfragmentasi.² Dalam konteks ini, pembelajaran PAK tidak dapat lagi dipahami sebagai proses transfer dogma atau hafalan kognitif semata, melainkan sebagai proses formasi iman yang harus bernegosiasi dengan logika algoritmik, budaya visual, serta ritme hidup digital yang serba cepat dan tidak stabil.³ Maka dari itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen menjadi kebutuhan mendesak agar mampu membentuk iman yang reflektif, relevan, dan berdaya ubah dalam menghadapi kompleksitas budaya digital kontemporer secara berkelanjutan.

Fenomena yang muncul di berbagai institusi pendidikan Kristen menunjukkan adanya ketegangan yang semakin nyata antara tujuan transformatif Pendidikan Agama Kristen dan praktik pembelajaran yang masih bertumpu pada pola konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan zaman.⁴ Dimana, pendidik masih mengandalkan metode ceramah satu arah, bahan ajar yang bersifat statis, serta sistem evaluasi yang menekankan aspek kognitif semata tanpa mempertimbangkan konteks digital yang membentuk cara belajar peserta didik. Kondisi ini menciptakan jarak antara materi yang diajarkan dan realitas hidup peserta didik yang sehari-hari berinteraksi dengan teknologi, media sosial, dan arus informasi yang cepat.⁵ Generasi yang lahir dalam ekosistem digital memiliki kecenderungan belajar yang lebih visual, interaktif, kolaboratif, serta berorientasi pada pengalaman, sehingga mereka membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan refleksi iman dengan dinamika kehidupan modern. Ketika strategi pedagogis tidak mengalami transformasi, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berisiko kehilangan daya sentuh eksistensialnya dan gagal membentuk kesadaran spiritual yang kontekstual. Ketegangan ini semakin menguat ketika teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi turut membentuk cara berpikir, berelasi, serta menafsirkan makna hidup, sehingga menuntut pembaruan paradigma pendidikan yang lebih adaptif dan

¹ Ruhut Parningotan Tambunan, "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern," *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 15–33, <https://jurnal.sttefatasalatiga.ac.id/index.php/jm/article/view/4>.

² Ruhut Parningotan Tambunan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.

³ Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.

⁴ Elsyne Estrina Londo and Sugijanti Supit, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Perspektif Progresivisme," *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi dan Seni* 1, no. 2 (2024): 10–19.

⁵ Andri Kurniawan et al., "Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0" (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

reflektif.⁶ Maka dari itu, pembaruan paradigma pedagogis menjadi keharusan agar Pendidikan Agama Kristen tetap relevan, mampu menjawab kebutuhan generasi digital, serta membentuk iman yang reflektif dan berakar pada realitas kehidupan kontemporer.

Digitalisasi juga membuka peluang baru yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara teologis dan pedagogis dalam praksis Pendidikan Agama Kristen. Kehadiran platform pembelajaran daring, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai sumber digital terbuka memungkinkan proses pewartaan iman berlangsung melampaui batas ruang dan waktu, sekaligus menjangkau komunitas belajar yang lebih luas dan beragam.⁷ Dimana, ruang digital menyediakan sarana bagi dialog lintas budaya, pertukaran perspektif iman, serta pengembangan spiritualitas yang lebih kontekstual terhadap realitas kehidupan modern. Peserta didik dapat mengakses sumber refleksi teologis, diskusi interaktif, dan pengalaman belajar yang sebelumnya tidak tersedia dalam ruang kelas konvensional. Namun, tanpa kerangka teologis yang kritis dan strategi pedagogis yang adaptif, teknologi berisiko mereduksi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi sekadar konsumsi konten religius yang bersifat instan, dangkal, dan terpisah dari pergumulan hidup nyata.⁸ Dalam kondisi tersebut, iman mudah dipahami sebagai informasi semata, bukan sebagai proses pembentukan makna dan komitmen hidup. Paradoks pun muncul ketika teknologi yang dirancang untuk memperluas jangkauan formasi iman justru dapat mengerdilkan kedalaman refleksi teologis apabila tidak diintegrasikan secara sadar, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kerangka pendidikan yang holistik.⁹ Maka dari itu, pemanfaatan teknologi harus diintegrasikan secara kritis dan reflektif agar menjadi sarana formasi iman yang bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan dalam praksis Pendidikan Agama Kristen kontemporer.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Franklin Franklin dan Dyulius Thomas Bilo tentang transformasi kurikulum pendidikan agama kristen: menjawab tantangan pendidikan abad 21 menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada konteks abad ke-21 mendorong pergeseran dari pendekatan berbasis konten menuju pengembangan kompetensi spiritual, karakter, dan literasi digital peserta didik. Kurikulum yang adaptif mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembaruan kurikulum bukan sekadar penyesuaian struktural, tetapi proses transformatif yang memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan iman, etika, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.¹⁰ Sementara itu, penelitian Fredik Melkias

⁶ Samuel Linggi Topayung, "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.

⁷ Fredik Melkias Boiliu, Sara Yemima Purba, and Agustus Laia, "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital: Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Agama Kristen," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, vol. 1, 2024, 94–110.

⁸ Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.

⁹ Napoleon Manalu, "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas," *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.

¹⁰ Franklin Franklin and Dyulius Thomas Bilo, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–223.

Boiliu dan Yasrid Prayogo Kurniawan tentang melintasi batas tradisional: integrasi teknologi dalam pendidikan agama kristen integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen memperluas ruang belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui media interaktif, pembelajaran kolaboratif, dan akses sumber teologis digital yang beragam. Pemanfaatan platform daring mendorong proses refleksi iman yang lebih kontekstual serta memperkuat relasi antara teori dan pengalaman hidup. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat pendukung, melainkan ruang pedagogis yang membentuk cara belajar dan beriman, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap relevan, transformatif, dan mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer secara holistik.¹¹

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Yamotani Waruwu dan Nurma Winda Hulu tentang membangun komunitas iman virtual: tantangan dan peluang pendidikan agama kristen di masa depan menunjukkan bahwa komunitas iman virtual menjadi ruang baru bagi Pendidikan Agama Kristen untuk memperluas relasi, memperkuat partisipasi, dan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan kontekstual. Interaksi daring memungkinkan peserta didik membangun identitas spiritual melalui dialog, refleksi bersama, serta kolaborasi lintas wilayah dan budaya. Namun, tantangan utama muncul pada aspek kedalaman relasi, otentisitas pertemuan, serta risiko individualisme digital yang dapat mengaburkan makna komunitas. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan komunitas iman virtual memerlukan pendekatan teologis yang reflektif dan strategi pedagogis yang adaptif agar ruang digital benar-benar menjadi tempat pertemuan iman yang membangun, bermakna, dan transformatif di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi kurikulum, integrasi teknologi, dan pengembangan komunitas iman virtual dalam Pendidikan Agama Kristen. Namun, ketiganya masih berdiri secara terpisah dan belum menawarkan kerangka konseptual yang integratif antara dimensi teologis, pedagogis, dan kultural dalam konteks pembelajaran digital. Belum banyak penelitian yang secara sistematis merumuskan strategi adaptif yang mengaitkan transformasi kurikulum, desain pedagogi transformatif, serta pembentukan spiritualitas dan etika digital dalam satu model holistik. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini untuk memperkaya wacana Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital melalui analisis makna, konteks, dan pola konseptual yang muncul dalam berbagai sumber ilmiah.¹² Sumber data diperoleh dari jurnal internasional bereputasi, buku teologi pendidikan Kristen. Penelitian ini dimulai Penelitian ini dimulai dengan menganalisis reinterpretasi teologi Pendidikan Kristen dalam konteks digital

¹¹ Fredik Melkias Boiliu, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, vol. 1, 2024, 56–73.

¹² Prof. Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif Dan R\&D," *Alfabeta, Bandung* (2016).

untuk memahami perubahan makna dan praksis teologis dalam pembelajaran PAK. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji pergeseran paradigma pedagogi PAK di era digital serta merumuskan strategi adaptif dalam desain pembelajaran PAK digital yang relevan dengan perkembangan teknologi. Pada akhirnya, penelitian ini menelaah implikasi transformasi PAK terhadap pembentukan spiritualitas dan etika digital peserta didik.

Hasil Dan Pembahasan

Reinterpretasi Teologi Pendidikan Kristen dalam Konteks Digital

Reinterpretasi teologi pendidikan Kristen dalam konteks digital menuntut pembacaan ulang terhadap cara gereja dan lembaga pendidikan memahami manusia sebagai subjek relasional yang hidup di hadapan Allah dan di tengah dunia yang terus berubah. Budaya digital membentuk identitas melalui citra, representasi virtual, dan interaksi yang sering terfragmentasi, sehingga manusia kerap mengalami keterputusan antara diri yang ditampilkan dan diri yang dihayati.¹³ Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menegaskan kembali konsep keutuhan pribadi sebagai ciptaan yang bermakna dan bernilai, bukan sekadar profil digital atau data statistik. Teologi pendidikan tidak lagi cukup bertumpu pada pendekatan normatif yang terlepas dari realitas kontemporer, tetapi perlu hadir sebagai refleksi iman yang berakar pada pengalaman hidup nyata peserta didik.¹⁴ Ketika identitas dipengaruhi oleh algoritma dan budaya instan, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai ruang pembentukan kesadaran diri yang utuh dan berelasi. Reinterpretasi ini mengarahkan pembelajaran untuk memandang teknologi sebagai konteks eksistensial, bukan sekadar alat, sehingga iman dapat dimaknai secara relevan dalam kehidupan digital.¹⁵ Maka dari itu, reinterpretasi teologi pendidikan Kristen menjadi fondasi penting untuk membangun pembelajaran yang meneguhkan keutuhan pribadi, relasi bermakna, dan iman kontekstual dalam dinamika kehidupan digital yang terus berubah.

Makna inkarnasional menjadi kunci dalam menghadirkan teologi pendidikan Kristen yang kontekstual di ruang digital. Inkarnasi menegaskan kehadiran Allah yang nyata dalam sejarah manusia, sehingga relasi iman tidak terlepas dari realitas konkret.¹⁶ Dalam dunia daring, kehadiran sering dimediasi oleh layar dan simbol, namun tetap membawa makna relasional yang membentuk cara manusia berinteraksi. Pendidikan Agama Kristen perlu menafsirkan ulang konsep kehadiran agar tidak terbatas pada fisik, tetapi juga mencakup kehadiran simbolik yang membangun perjumpaan bermakna. Relasi digital yang autentik dapat menjadi ruang

¹³ Anen Mangapul Situmorang and Iman Kristina Halawa, "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 11–19.

¹⁴ Lasmauli Gurning and Maria Titik Windarti, "Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education," *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 99–108.

¹⁵ Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61.

¹⁶ Nicodemus D N Widiutomo and Frans H M Silalahi, "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital," *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 169–189.

kesaksian iman ketika didasarkan pada nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab.¹⁷ Melalui pendekatan ini, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai medan perjumpaan yang menantang peserta didik untuk menghadirkan nilai Kristiani dalam setiap interaksi. Teologi inkarnasional menuntun pembelajaran agar tetap berakar pada realitas manusia yang konkret, sekalipun berada dalam ruang virtual yang terus berkembang.¹⁸ Maka dari itu, teologi inkarnasional menjadi landasan penting untuk memaknai kehadiran iman dalam ruang digital sebagai perjumpaan relasional yang autentik, kontekstual, dan membentuk praksis kehidupan Kristiani yang bertanggung jawab.

Digitalisasi juga menantang konsep komunitas dan otoritas dalam tradisi pendidikan Kristen yang selama ini bersifat hierarkis. Ruang digital membuka pola relasi yang lebih horizontal, partisipatif, dan kolaboratif, sehingga peserta didik tidak lagi sekadar penerima ajaran, tetapi juga penafsir dan pelaku iman.¹⁹ Dalam konteks ini, teologi pendidikan perlu bergerak menuju model dialogis yang menghargai suara, pengalaman, dan pengumpulan peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Otoritas tidak lagi dipahami sebagai dominasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pemaknaan bersama.²⁰ Sehingga, komunitas iman yang terbentuk dalam ruang digital menjadi tempat berbagi, bertanya, dan merefleksikan kehidupan secara kolektif. Relasi yang transformatif tumbuh ketika setiap individu dipandang sebagai mitra dalam pencarian makna. Reinterpretasi ini memperkaya pemahaman tentang gereja dan pendidikan sebagai ruang perjumpaan yang hidup, dinamis, dan terbuka terhadap perubahan zaman.²¹ Maka dari itu, komunitas iman digital perlu dikembangkan sebagai ruang dialogis yang partisipatif, transformatif, dan bertanggung jawab, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dalam membentuk relasi dan pemaknaan iman di era kontemporer.

Pergeseran Paradigma Pedagogi PAK di Era Digital

Pergeseran paradigma pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital menandai perubahan mendasar dari model transmisi pengetahuan menuju pendekatan transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.²² Dalam paradigma lama, pembelajaran sering dipahami sebagai proses satu arah yang menekankan penguasaan materi dan hafalan konsep teologis, sementara dimensi pengalaman dan refleksi kurang mendapat perhatian. Era digital menghadirkan konteks baru yang menuntut pembelajaran bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual, sejalan dengan

¹⁷ Oktavianus Ranga, "Cross-Cultural Christian Education in the Metaverse: Developing Virtual Faith Communities for Global Spiritual Formation and Interfaith Dialogue" (2024).

¹⁸ Ester Br Siregar, "Pengaruh Teknologi Terhadap Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 214–221.

¹⁹ Donalia Reynaldo et al., "Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh," 2024.

²⁰ Yornan Masinambow, "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 1–12.

²¹ Vinsensius Bawa Toron et al., "Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 2 (2023): 165–187.

²² Darti Darti et al., "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–146.

karakter generasi yang terbiasa mengakses informasi secara cepat dan interaktif.²³ Teknologi menyediakan ruang bagi eksplorasi makna, diskusi lintas perspektif, serta kolaborasi yang memperkaya pemahaman iman. Ketika peserta didik dilibatkan dalam proses pencarian dan penafsiran, pembelajaran tidak lagi berhenti pada pengetahuan kognitif, tetapi berkembang menjadi pengalaman eksistensial yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Transformasi ini menggeser orientasi pedagogi dari sekadar transfer informasi menuju pembentukan kesadaran kritis yang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari dalam dunia yang terus berubah.²⁴ Maka dari itu, pergeseran paradigma pedagogi menjadi landasan strategis untuk membangun pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual dalam membentuk iman yang hidup di tengah perubahan zaman digital.

Dalam kerangka pedagogi transformatif, pengalaman hidup peserta didik menjadi sumber refleksi teologis yang penting. Dunia digital menghadirkan berbagai realitas sosial, budaya, dan moral yang memengaruhi cara peserta didik memandang diri dan sesamanya.²⁵ Dimana, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen perlu memfasilitasi proses refleksi yang menolong peserta didik mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai-nilai iman secara kritis dan bermakna. Teknologi berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan dialog, simulasi, serta pertukaran gagasan yang memperkaya pemahaman.²⁶ Melalui aktivitas reflektif yang terstruktur, peserta didik diajak untuk menafsirkan realitas digital bukan hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi sebagai medan spiritual yang menantang integritas dan tanggung jawab moral. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa iman tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan hadir dalam setiap keputusan dan relasi yang dibangun. Pembelajaran yang berpusat pada refleksi membantu peserta didik mengembangkan kepekaan terhadap makna, nilai, dan tujuan hidup dalam konteks budaya digital yang kompleks.²⁷ Maka dari itu, refleksi teologis berbasis pengalaman menjadi fondasi penting untuk membentuk kesadaran iman yang kritis, kontekstual, dan bermakna dalam menanggapi dinamika realitas digital secara bertanggung jawab.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam paradigma baru ini mengalami transformasi signifikan dari pengajar menjadi fasilitator spiritual dan pendamping reflektif. Guru tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai mitra dialog yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan makna.²⁸ Melalui pendekatan yang terbuka dan partisipatif, guru menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk bertanya, meragukan, dan merefleksikan pengalaman mereka secara jujur. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas percakapan iman dan memperkaya perspektif melalui sumber yang

²³ Tambunan, "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern."

²⁴ Oktavianus Rangga Okta, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–159.

²⁵ Pidi Buka, "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Modern," *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 38–44.

²⁶ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.

²⁷ Esti Regina Boiliu et al., "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital," *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (2024): 105–126.

²⁸ Buka, "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Modern."

beragam.²⁹ Dalam proses ini, guru menuntun peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Relasi pedagogis yang dialogis memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas yang matang. Pendidikan Agama Kristen yang transformatif menegaskan bahwa iman bukan sekadar kumpulan doktrin, melainkan cara hidup yang terus dibentuk melalui pengalaman, refleksi, dan praksis dalam dunia digital yang dinamis.³⁰ Maka dari itu, transformasi peran guru menjadi fasilitator spiritual meneguhkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang dialog reflektif yang membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial dalam konteks digital kontemporer.

Strategi Adaptif dalam Desain Pembelajaran PAK Digital

Strategi adaptif dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital menuntut pergeseran dari model pengajaran yang statis menuju pendekatan yang dinamis, interaktif, dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik.³¹ Sementara itu, integrasi media interaktif seperti video reflektif, simulasi digital, serta forum diskusi daring membuka ruang baru bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Media digital tidak lagi dipahami sebagai alat bantu tambahan, melainkan sebagai lingkungan pedagogis yang membentuk cara peserta didik memahami teks Alkitab, nilai-nilai Kristiani, dan realitas sosial. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi makna iman melalui berbagai format digital, mereka terdorong untuk mengaitkan refleksi teologis dengan pengalaman hidup sehari-hari.³² Sehingga, proses ini memperkuat keterlibatan kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Desain pembelajaran yang adaptif juga memungkinkan pendidik merespons kebutuhan belajar yang beragam, baik dari segi gaya belajar, latar belakang budaya, maupun tingkat literasi digital. Ruang belajar yang fleksibel ini menciptakan suasana dialogis yang mendorong partisipasi aktif dan pemaknaan iman secara lebih mendalam.³³ Maka dari itu, desain pembelajaran adaptif menjadi kunci dalam membangun Pendidikan Agama Kristen yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada pengalaman, sehingga mampu membentuk iman yang hidup di era digital.

Selain media interaktif, pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi penting dalam membangun keterkaitan antara iman dan praksis kehidupan. Peserta didik diajak untuk merancang proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan isu sosial dan budaya digital, seperti kampanye literasi media, refleksi etika penggunaan teknologi, atau produksi

²⁹ Yunardi Kristian Zega et al., "Christian Education in the Church: Strategies for Entering the Metaverse Era," in *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 2023, 251–262.

³⁰ Damey Ria Tampubolon and Dorlan Naibaho, "Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–9.

³¹ Franklin and Bilo, "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21."

³² Cikha Saputri, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 172–187.

³³ Yuda Al Fadillah, Alifa Rafli Akbar, and others, "Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983 1, no. 4 (2024): 354–362.

konten rohani yang kreatif.³⁴ Pendekatan ini menggeser fokus dari hafalan menuju proses pencarian makna yang melibatkan refleksi, kolaborasi, dan tindakan nyata. Melalui proyek kontekstual, peserta didik belajar bahwa iman bukan sekadar wacana teologis, tetapi daya transformatif yang hadir dalam realitas sosial. Aktivitas ini juga menumbuhkan tanggung jawab, empati, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.³⁵ Pembelajaran berbasis proyek memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik, sehingga nilai-nilai iman tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi hadir dalam pengalaman konkret yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.³⁶ Maka dari itu, pembelajaran berbasis proyek memperteguh keterpaduan iman dan praksis kehidupan, membentuk karakter reflektif, tanggung jawab sosial, serta komitmen etis dalam menghadapi realitas budaya digital kontemporer.

Pemanfaatan platform digital sebagai ruang dialog iman memperluas batas pembelajaran melampaui ruang fisik dan waktu yang terbatas. Melalui kelas daring, media sosial edukatif, dan komunitas belajar virtual, peserta didik dapat berbagi refleksi, bertanya, serta mendiskusikan pengalaman iman secara terbuka dan kolaboratif.³⁷ Dimana, ruang digital ini menciptakan komunitas belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyuarakan pemikiran dan pergumulannya. Dialog yang berlangsung secara berkelanjutan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan reflektif dan kepekaan spiritual dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Fleksibilitas platform digital memungkinkan pendidik menyesuaikan materi dan pendekatan sesuai konteks peserta didik, tanpa kehilangan kedalaman teologis.³⁸ Ketika teknologi dimaknai sebagai sarana pertemuan dan refleksi, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berdaya ubah dalam membentuk generasi yang beriman, kritis, dan bertanggung jawab di tengah dinamika budaya digital.³⁹ Maka dari itu, ruang dialog iman berbasis digital meneguhkan pembelajaran yang inklusif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus membentuk peserta didik yang beriman, kritis, serta bertanggung jawab dalam budaya digital.

Implikasi Transformasi PAK bagi Spiritualitas dan Etika Digital

Transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam konteks digital memperluas makna spiritualitas dari sekadar praktik ritual menjadi kesadaran reflektif yang terwujud dalam cara berpikir, berelasi, dan bertindak di ruang virtual. Spiritualitas tidak lagi dibentuk hanya melalui

³⁴ Karsa Krisman Gulo and Yosia Belo, "Integrasi Keterampilan Hidup Dan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 107–127.

³⁵ Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup."

³⁶ Habel S J Rieuwpassa et al., "Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMTKN Diaspora," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 906–921.

³⁷ Boiliu, Kurniawan, and Handayani, "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen."

³⁸ Rezeki Putra Gulo and Sandra Rosiana Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.

³⁹ Boiliu et al., "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital."

perjumpaan fisik dalam komunitas gerejawi atau ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi daring yang membentuk cara peserta didik memaknai identitas, nilai, dan tanggung jawabnya sebagai pribadi beriman.⁴⁰ Dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, citra diri virtual, serta dinamika komunikasi yang cepat, peserta didik dihadapkan pada tantangan untuk membedakan antara nilai yang membangun dan nilai yang mereduksi martabat manusia. Pendidikan Agama Kristen yang bertransformasi secara adaptif memungkinkan peserta didik untuk menumbuhkan spiritualitas yang kritis, yaitu spiritualitas yang tidak larut dalam arus teknologi, tetapi mampu memaknainya sebagai ruang kesaksian iman.⁴¹ Dimana, proses ini mendorong integrasi antara refleksi teologis dan pengalaman digital, sehingga iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai orientasi hidup yang menuntun sikap etis dalam menghadapi kompleksitas dunia maya yang terus berkembang.⁴² Maka dari itu, transformasi Pendidikan Agama Kristen meneguhkan spiritualitas kritis yang mengintegrasikan iman dan etika digital, sehingga peserta didik mampu memaknai teknologi sebagai ruang kesaksian dan tanggung jawab moral.

Selain membentuk spiritualitas yang reflektif, transformasi Pendidikan Agama Kristen juga memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan etika digital peserta didik. Dunia maya sering menghadirkan ruang tanpa batas yang mengaburkan tanggung jawab moral, mendorong anonimitas, serta memfasilitasi penyebaran ujaran kebencian, manipulasi informasi, dan perilaku konsumtif yang tidak kritis.⁴³ Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menanamkan kesadaran etis yang berakar pada nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika digital yang dibangun melalui PAK tidak berhenti pada aturan normatif, tetapi berkembang sebagai disposisi batin yang menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab di ruang virtual.⁴⁴ Sehingga, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap interaksi digital memiliki konsekuensi sosial dan spiritual, sehingga penggunaan teknologi harus dipertimbangkan secara reflektif. Kesadaran ini menempatkan teknologi bukan sebagai ruang netral, tetapi sebagai medan praksis iman yang menuntut kejujuran, empati, serta komitmen pada kebaikan bersama.⁴⁵ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen berperan strategis membentuk etika digital reflektif yang menuntun peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

⁴⁰ Sri Iman Putri Zebua, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau, "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.

⁴¹ Reza Nur Fadila et al., "Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan" (2024).

⁴² Agnesia Friskila et al., "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–419.

⁴³ Karsa Krisman Gulo et al., "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83.

⁴⁴ Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

⁴⁵ Iman Aruman, "Manajemen Penguatan Moderasi Beragama Di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara" (IAIN Palopo, 2024).

Implikasi lain dari transformasi Pendidikan Agama Kristen tampak dalam munculnya kesadaran profetis yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun budaya digital yang lebih adil dan manusiawi. Spiritualitas yang matang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan pribadi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dalam menghadapi ketimpangan, disinformasi, dan kekerasan simbolik yang sering hadir di ruang digital.⁴⁶ Dimana, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai ruang formasi yang menumbuhkan keberanian untuk bersuara, bersikap kritis, dan mengambil peran konstruktif dalam komunitas daring. Melalui pendekatan yang dialogis dan reflektif, peserta didik dilatih untuk melihat dunia digital sebagai ladang pelayanan yang menuntut integritas dan kepekaan terhadap penderitaan sesama.⁴⁷ Sehingga, adanya komitmen profetis ini mengarahkan iman agar tidak terkurung dalam batas institusional, melainkan hadir sebagai daya transformasi yang menjangkau realitas sosial yang lebih luas. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan zaman secara etis, spiritual, dan kontekstual.⁴⁸ Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran profetis yang mendorong keterlibatan etis, kritis, dan transformatif dalam membangun budaya digital yang adil, manusiawi, dan berlandaskan iman.

Kesimpulan

Transformasi Pendidikan Agama Kristen di era digital menegaskan bahwa pembaruan pedagogis tidak dapat dipahami sekadar sebagai respons teknis terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai proses teologis dan edukatif yang berorientasi pada pembentukan iman yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi antara teologi pendidikan yang inkarnasional dengan pedagogi transformatif berbasis teknologi mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi iman dan realitas budaya digital yang dinamis. Strategi adaptif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, mendorong dialog kritis, serta memanfaatkan media digital sebagai ruang formasi spiritual terbukti relevan dalam meningkatkan keterlibatan belajar dan kedalaman refleksi teologis. Pada saat yang sama, transformasi ini memperluas pemahaman tentang peran pendidik sebagai fasilitator spiritual yang membimbing peserta didik untuk menafsirkan pengalaman digital secara etis dan bermakna. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik atau metode konvensional, tetapi hadir sebagai praksis iman yang hidup dalam konteks sosial, kultural, dan teknologi yang terus berubah. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAK di era digital sangat bergantung pada kemampuan institusi dan pendidik untuk membangun pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berakar pada nilai-nilai Kristiani, sehingga Pendidikan Agama Kristen tetap relevan sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial di tengah kompleksitas zaman modern.

⁴⁶ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

⁴⁷ Tri Endah Astuti et al., *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0* (CV. Lumina Media, 2023).

⁴⁸ Andrea Elfata Ratulangi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94.

Referensi

- Aruman, Iman. "Manajemen Penguatan Moderasi Beragama Di Satuan Pendidikan Dasar Kabupaten Toraja Utara." IAIN Palopo, 2024.
- Astuti, Tri Endah, Paulus Kunto Baskoro, Sri Wahyuni, Epafras Mujono, Arman Susilo, Daniel Lindung Adiatma, Junio Richson Sirait, Tandius Kogoya, Hasanema Wau, and others. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. CV. Lumina Media, 2023.
- Boiliu, Esti Regina, Joksan Simanjuntak, Eirene Mary, Victoria Henderina Bathun, and Demsy Jura. "Penguatan Pemahaman Teologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural Untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital." *Jurnal Shanan* 8, no. 2 (2024): 105–126.
- Boiliu, Fredik Melkias, Yasrid Prayogo Kurniawan, and Sari Handayani. "Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Agama Kristen." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1:56–73, 2024.
- Boiliu, Fredik Melkias, Sara Yemima Purba, and Agustus Laia. "Transformasi Kerohanian Siswa Di Era Digital: Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Agama Kristen." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1:94–110, 2024.
- Buka, Pidi. "Perubahan Paradigma Pendidikan Kristen: Analisis Sosiologis Terhadap Transformasi Modern." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 3, no. 1 (2023): 38–44.
- Darti, Darti, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Noh Ibrahim Boiliu. "Pembelajaran Transformatif Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 133–146.
- Fadila, Reza Nur, Miftah Aulia Rahma, Tri Trisnawati, Hasna Fitri Winda Astuti, Rifqi Hairani Ahmad, Rifai Fatih Fuadin, Pinarling Rizki Barokah, and Fadli Fisya'bani. "Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan" (2024).
- Al Fadillah, Yuda, Alifa Rafli Akbar, and others. "Strategi Desain Pembelajaran Adaptif Untuk Meningkatkan Pengalaman Belajar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN: 3031-7983 1, no. 4 (2024): 354–362.
- Franklin, Franklin, and Dyulius Thomas Bilo. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Menjawab Tantangan Pendidikan Abad 21." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 2 (2024): 215–223.
- Friskila, Agnesia, Winarni Sugeanti, Jein Novita Sallo, Emelda Emelda, and Kristiani Datu Arrang. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–419.
- Gulo, Karsa Krisman, and Yosia Belo. "Integrasi Keterampilan Hidup Dan Kewirausahaan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 107–127.
- Gulo, Karsa Krisman, Noverlina Zendrato, Ferdi Eka Darma, and Samuel Linggi Topayung. "Dampak Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 70–83.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era." *Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Gurning, Lasmauli, and Maria Titik Windarti. "Christian Religious Education, Testimony, and Technology: A Holistic Approach to Christian Education." *Jurnal Kadesi* 5, no. 2 (2023): 99–108.
- Kurniawan, Andri, Nanang Nanang, Arifannisa Arifannisa, Resty Noflidaputri, Agus

- Supriyadi, Arief Aulia Rahman, Jimatul Arrobi, et al. "Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0." PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Londo, Elsy Estrina, and Sugijanti Supit. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Perspektif Progresivisme." *AISTHETIKOS Jurnal Ilmu Teologi dan Seni* 1, no. 2 (2024): 10–19.
- Manalu, Napoleon. "Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekuralisasi Di Era Post Modernitas." *Jurnal Kadesi* 3, no. 2 (2021): 51–84.
- Masinambow, Yornan. "Reorientasi Pendidikan Kristen Melalui Teologi Persahabatan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 1–12.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
- Okta, Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–159.
- Prof. Dr Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R\&D." *Alfabeta, Bandung* (2016).
- Rangga, Oktavianus. "Cross-Cultural Christian Education in the Metaverse: Developing Virtual Faith Communities for Global Spiritual Formation and Interfaith Dialogue" (2024).
- . "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Ratulangi, Andrea Elfata. "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 81–94.
- Reynaldo, Donalia, F R Wurningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marseli, Yosep Belen Keban, et al. "Menyongsong Pendidikan Katolik Di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat Dan Tangguh," 2024.
- Rieuwpassa, Habel S J, Apri Daniel Rahangmetan, Debora Matini Wulu, Maxwel Wiliams, Merry Dumgair, and Novanty Purnama Sari. "Transformasi Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Model CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMTKN Diaspora." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 906–921.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 44–61.
- Saputri, Cikha, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 172–187.
- Siregar, Ester Br. "Pengaruh Teknologi Terhadap Spiritualitas Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2024): 214–221.
- Situmorang, Anen Mangapul, and Iman Kristina Halawa. "Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi Dalam Pendidikan Kristen Kontemporer." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 4, no. 1 (2024): 11–19.
- Tambunan, Ruhut Parningotan. "Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Megethos: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristiani dan Pastoral Konseling* 1, no. 1 (2024): 15–33.
<https://jurnal.sttefatasalatiga.ac.id/index.php/jm/article/view/4>.

- Tambunan, Ruhut Parningotan, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.
- Tampubolon, Damey Ria, and Dorlan Naibaho. "Kontruksi Etika Profesional : Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Topayung, Samuel Linggi. "Menjembatani Kesenjangan Generasi: Pendekatan Efektif Pedagogis Kristiani Di Era Digital." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 592–616.
- Toron, Vinsensius Bawa, Fidelis Regi Waton, Aleksander Dancar, Skolastika Lelu Beding, and Dominikus Boli Watomakin. "Integration of Digital Media in Religious Activities: Potential and Challenges for Catholic Education." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 2 (2023): 165–187.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.
- Waruwu, Yamotani. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 151–165.
- Widiutomo, Nicodemus D N, and Frans H M Silalahi. "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital." *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024): 169–189.
- Zebua, Sri Iman Putri, Yoel Giban, and Sensius Amon Karlau. "Instruksi Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Karakter Dan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Era Digital 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 23–35.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.
- Zega, Yunardi Kristian, Hermina Sulistiawati, Naek Tua Parlindungan Hutagaol, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Christian Education in the Church: Strategies for Entering the Metaverse Era." In *International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 251–262, 2023.